

Peningkatan Peran dan Performan Inovator untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia Pedesaan

Asep Suryana

ABSTRAK

The methodology used in this study was survey. Interview and observation were executed on 100 respondents (innovators) in Kabupaten Bandung, selected randomly. The unit sampling was 50 respondents on rural area, and 50 respondents on urban area. The result of the study showed that: in the general, there was not significantly different between rural and urban areas in factors of human resources development for innovators' role and performance; all of respondents needed training and education program in leadership, effective communication, enterpreneurships, management of organization, skill of agriculture, skills of breeding, technology, rural economics, and human resources development; the man or institution hoped by respondents to involve in the program were agriculture instructure, nonformal organizations (non government organization), and university; on cognitive domain: respondents in rural area preferred science and skills of agriculture, breeds, and simple technology, whereas respondents in urban area preferred managerial and startegic aspects, like science of enterpreneurship, human resources development, leadership, and rural economics.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

“Manusia merupakan kekayaan yang tak ternilai dari suatu bangsa. Tujuan dasar pembangunan adalah untuk menciptakan lingkungan yang memberdayakan manusianya agar bisa menikmati kehidupan yang panjang, sehat, dan kreatif. Pembangunan manusia merupakan proses memperbesar pilihan-pilihan manusia”. (“Human Development Report” dalam *Kompas*, 1996:17). Dengan kata lain, memberdayakan manusia merupakan aspek yang *crusial* bagi kemajuan suatu bangsa.

Laporan pembangunan manusia (*Human Development Report/HDR*) yang ke-7 tahun 1996 mengungkapkan bahwa Indonesia menempati

peringkat ke-102 dari 126 negara yang termasuk *Human Development Indeks*-nya (HDI) kategori menengah dengan nilai 0,641 (HDI tertinggi adalah 0,927 dan terendah 0,331). Namun demikian, meskipun Indonesia termasuk peringkat yang rendah, *United Nation for Development Programme* (UNDP, 1996) menilai bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup berhasil mencapai pertumbuhan yang tinggi, baik dalam GNP maupun pengangguran.

Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, aspek-aspek intern dan ekstern yang ada pada diri manusia perlu diperhatikan. Menurut Munandar (1981:9), aspek-aspek intern yang perlu didorong dan dikembangkan adalah motivasi serta semangat kuat untuk mengubah hambatan-hambatan yang ada di dalam diri individu dan masyarakat menjadi kekuatan-kekuatan

pembaharuan dan perubahan kehidupan masyarakat menuju individu dan masyarakat yang maju dan modern. Aspek-aspek ekstern yang membantu dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia adalah peningkatan pemerataan memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam arti yang luas, termasuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat pedesaan dalam hal peningkatan kualitas diri dan masyarakatnya.

Dalam upaya pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat pedesaan, pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dibutuhkan. Schramm (1964:252) mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu pun untuk masa depan kecuali pendidikan, yang memiliki potensi untuk membawa gagasan dan keterampilan baru untuk membangun pedesaan serta membangun semangat kebangsaan di suatu negara.

Suryana dan Pasandaran (1993:66-67), dengan mengacu pada kerangka berpikir dalam *The Den Bosch Declaration and Agenda for Action on Sustainable Agriculture and Rural Development* (1992:7-8), menegaskan bahwa langkah-langkah apa pun yang akan dilakukan untuk membangun masyarakat pedesaan, sumber daya manusia haruslah merupakan titik pusat dari pembangunan.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat desa adalah pengembangan SDM mereka melalui pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan (Suryana dan Pasandaran, 1993), sehingga mereka menjadi sadar akan perlunya melaksanakan pembangunan di daerahnya. Namun demikian, agar individu dan masyarakat pedesaan 'mau' belajar, diperlukan adanya strategi yang luwes. Hal ini bertolak dari hasil penelitian Koentjaraningrat (1964), Wolf (1956), Firth (1956), Kroeber (1948), Foster (1962), Rogers (1976), Scott (1981), dan Shanin (1987), yang pada dasarnya menyimpulkan bahwa masyarakat pedesaan sangat sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor: bersikap curiga, *perceived limited good*, bergantung dan sekaligus memusuhi otoritas pemerintah, familisme, keinovatifan yang rendah, fatalisme, aspirasi yang terbatas, *lack of deferred gratifica-*

tion, limited view of the world, dan memiliki empati yang rendah.

Salah satu strategi yang diajukan agar masyarakat pedesaan mau "belajar" adalah melalui orang desa itu sendiri, yang dalam hal ini adalah melalui pemuka masyarakat yang inovatif (inovator), karena masyarakat pedesaan masih menghormati dan menurut kepada pemuka masyarakatnya.

Konsekuensi logis dari strategis tersebut, maka dalam rangka pembangunan masyarakat desa perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan peran dan performan inovator, sehingga mereka dapat menjalankan perannya dengan sebaik-baiknya, dalam arti, mereka dapat "mendidik" masyarakatnya, baik untuk peningkatan pendapatan maupun motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Dalam rangka peningkatan peran dan performan inovator, sebelumnya perlu diketahui bagaimana karakteristik individu pemuka masyarakat inovator, aspek-aspek apa saja yang dipertimbangkan dalam mengadopsi inovasi, bagaimana peran dan performan mereka di daerahnya masing-masing, serta bagaimana pengaruh tingkat peran dan performan mereka terhadap tingkat kualitas SDM di daerahnya. Hal tersebut merupakan "data base" untuk menentukan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan atau kegiatan yang akan direncanakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dijawab melalui penelitian Tahap I (Suryana, 1996).

Selain faktor-faktor yang telah diteliti dalam tahap I, tentu saja perlu dipertimbangkan bagaimana upaya-upaya meningkatkan SDM inovator tersebut, karena inovator tersebut merupakan ujung tombak bagi peningkatan SDM pedesaan. Apa saja yang perlu dilakukan agar inovator yang potensial tersebut menjadi inovator yang berdaya guna dan berhasil guna, selain menanamkan sikap percaya diri pada mereka, bahwa mereka itu "guru" bagi masyarakat di sekitarnya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah untuk penelitian ini dapat dirumuskan

sebagai berikut:

1. Program-program pendidikan yang bagaimanakah yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan?
2. Materi pendidikan apa saja yang perlu diberikan untuk peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan?
3. Cara-cara apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan (metode, bahan dan peralatan, jumlah unit kegiatan, waktu yang direncanakan, dan dana yang diperlukan)?
4. Media pembelajaran apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan?
5. Ranah mana (pengetahuan, sikap, keterampilan) yang perlu ditekankan dalam program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan?
6. Adakah perbedaan yang signifikan program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan pada desa rural dan desa urban?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian. Bertolak dari latarbelakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini dipusatkan pada upaya untuk mendapatkan penjelasan tentang:

1. Jenis program pendidikan yang diperlukan untuk mengembangkan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan.
2. Materi pendidikan yang perlu diberikan peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan.
3. Cara-cara yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan program peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan SDM pedesaan (metode, bahan, dan peralatan, jumlah unit kegiatan, frekuensi

kegiatan, pihak-pihak yang dilibatkan, lokasi kegiatan, waktu yang direncanakan, dan biaya yang diperlukan).

4. Media pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan.
5. Ranah (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) yang perlu ditekankan dalam program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM.
6. Ada tidaknya perbedaan secara signifikan program peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan SDM pedesaan pada desa rural dan desa urban.

Manfaat Penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama Ilmu Komunikasi Pembangunan, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Pembangunan, serta ilmu-ilmu lainnya, yang berkaitan dengan inovasi dan perubahan dalam sistem masyarakat pedesaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula dijadikan pijakan dan atau referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Selain bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini pun diharapkan dapat bermanfaat bagi pembangunan manusia pedesaan, termasuk pemberdayaan potensi, kompetensi dan berbagai kemampuan manusia pedesaan yang selama ini belum mengemuka. Oleh karena itu, manfaat bagi pengambil kebijakan, yang dalam hal ini pemerintah, hasil penelitian ini dapat merupakan masukan dan sekaligus bahan bahan bagi perencanaan pembangunan di pedesaan yang sumbernya berasal dari bawah (bottom-up), untuk masa yang akan datang.

2. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian Tahap I, telah dikemukakan beberapa konsep dasar yang berkaitan dengan konsep-konsep penelitian, seperti konsep peran, performan, inovator, dan pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Dalam penelitian Tahap II, konsep-konsep dasar yang akan dikaji dan diteliti antara lain: konsep belajar, perubahan

berencana, dan perencanaan program, dimana konsep-konsep tersebut menjadi fokus penelitian.

1.1. Belajar

“Belajar” merupakan sifat kodrati manusia dalam kehidupannya, yang kegiatan tersebut dilakukan semenjak lahir hingga akhir hayatnya. Guthrie (1935:3) menjelaskan bahwa belajar pada hakekatnya merupakan sifat jiwa manusia. Ia mengatakan: “*The ability to learn, that is to respond differently to a situation because of past response to the situation, is what distinguishes those living creatures which commonsense endows with mind. This is the practical description use of the term ‘mind’.*”

Hakekat belajar menyangkut semua aktivitas manusia yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan pengalaman yang dialaminya. Cronbach (1954:47) menegaskan “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. Dalam menjalani pengalaman tersebut, manusia mempergunakan seluruh pancaindranya untuk mengobservasi, membaca, meniru, mencoba hal-hal yang baru, mendengarkan, mengikuti petunjuk, serta melakukan aktivitas-aktivitas lainnya (Spears, 1955). Dari hasil pengalaman inderawi manusia, timbullah perubahan-perubahan yang dialami manusia, yang merupakan hasil proses belajar yang diperoleh dari kebiasaan, pengetahuan, dan sikapnya.

Dengan belajar, seseorang akan memperoleh cara-cara baru untuk melakukan suatu aktivitas serta dapat mengatasi berbagai persoalan, demikian pula dapat beradaptasi dengan situasi yang baru (Crow dan Crow, 1989:275). Jadi, dengan melakukan aktivitas belajar seseorang dapat memenuhi kepentingan atau tujuan yang ingin dicapainya.

Secara vertikal, dengan belajar akan bertambah ketelitian dalam perbuatan serta bertambahnya informasi tentang apa yang telah dipelajari (Crow dan Crow, 1989:275). Hal senada dikemukakan oleh Munn (Gunarso 1973:103) yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses modifikasi, sedikit banyak menetap oleh sesuatu

yang terjadi dalam lingkungan manusia, atau oleh hal-hal yang dilakukan oleh apa-apa yang diamati manusia. Secara horisontal, apa yang dipelajari dalam proses belajar, diintegrasikan dan diorganisasikan sebagai suatu bagian unit yang berfungsi memperluas dan memperkaya pengalaman (Crow dan Crow, 1989:276).

Bertolak dari uraian yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa akibat dari proses belajar, akan timbul berbagai perubahan pada diri orang yang belajar tersebut, seperti perubahan sikap dan tingkah laku, perubahan potensial dan aktual, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Perubahan tersebut pada prinsipnya adalah didapatkannya kecakapan baru, atau aktivitas yang lebih baik dari sebelumnya, dimana hal tersebut diperoleh dari usaha yang disengaja untuk memperoleh perubahan tersebut.

2.2. Perubahan Berencana

Perubahan (*change*) adalah segala sesuatu yang terlihat atau terasa berbeda dalam suatu jangka waktu tertentu (Slamet, 1986:7). Perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada dasarnya dapat terjadi secara evolusi atau revolusi; bisa berupa perubahan yang berskala besar, bisa pula berskala kecil; dapat berupa perubahan yang disengaja (*intended change*), ataupun tidak sengaja (*unintended change*); dapat berupa perubahan yang direncanakan (*planned change*), ataupun perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned change*).

Perubahan berencana (*planned change*) adalah suatu macam perubahan yang dengan sengaja ditimbulkan dan hasilnya diinginkan (Slamet, 1986:8). Bennis dkk (1976) mendefinisikan perubahan yang direncanakan sebagai suatu usaha secara sadar, sengaja, dan bersama-sama diupayakan untuk meningkatkan pelaksanaan sistem manusiawi, baik melalui sistem pribadi, sistem sosial, maupun sistem kultural, dengan memanfaatkan pengetahuan yang tepat. Lippitt (1958) mendefinisikan perubahan berencana sebagai perubahan yang telah ditetapkan terlebih dahulu dengan tujuan untuk mempercepat laju perubahan secara efisien dan efektif.

Lewin (Dyer, 1984) mengemukakan dasar-dasar proses perubahan yang direncanakan melalui Model Analisis Kekuatan Medan (*Force-Field Analysis Model*). Di dalam menjelaskan proses perubahan, Lewin memperlihatkan situasi yang ada dalam suatu keadaan seimbang sementara antara dua peringkat kekuatan, yakni kekuatan penahan (*restraining forces*) dan kekuatan pendorong (*driving forces*). Kekuatan pendorong adalah perubahan yang diinginkan, sedangkan kekuatan penahan merupakan penghalang bagi perubahan.

Menurut Lewin (Lippit, dkk, 1958), perubahan meliputi proses pencairan (*unfreezing*) dengan menggerakkan situasi yang ada ke arah situasi yang diinginkan. Akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara jumlah kekuatan pendorong dengan sejumlah kekuatan penahan. Apabila kedua kekuatan ini menjadi seimbang lagi, situasi akan membeku kembali (*freezing*) selama ketidakseimbangan terjadi melalui sejumlah kekuatan baru.

Untuk terjadinya perubahan berencana, terdapat beberapa kekuatan yang mempengaruhinya (Slamet, 1986, Lippit, 1958), yaitu: (1) kekuatan pendorong (*motivational forces*), yang merupakan kekuatan yang berasal dari dalam masyarakat, yaitu segala aspek situasi yang merangsang kemauan untuk melakukan perubahan yang dianjurkan. Kekuatan ini bersumber dari: (a) ketidakpuasan terhadap situasi yang ada, (b) adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya bisa ada (c) adanya tekanan dari luar sistem sosial, dan (d) adanya kebutuhan untuk meningkatkan efisiensi; (2) Kekuatan bertahan (*resistance forces*), yang juga kekuatan yang ada di dalam masyarakat, yakni pertahanan terhadap adanya perubahan yang akan dilakukan. Sumber kekuatan bertahan adalah: (a) ketidakpercayaan masyarakat terhadap perubahan yang ditawarkan; (b) yang ditentang hanya perubahan-perubahan tertentu saja; (c) adanya kepuasan terhadap keadaan yang sudah ada; (d) sumber perubahan dianggap tidak tepat; dan (e) tidak tersedia atau kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan yang diinginkan; (3) Kekuatan

pengganggu (*interfering forces*), yang bersumber dari: (a) adanya persaingan di dalam masyarakat yang menimbulkan perpecahan, sehingga mengakibatkan terganggunya perubahan yang direncanakan, (b) kompleksnya perubahan, sehingga masyarakat lambat dalam menerima perubahan yang dilakukan, dan (c) adanya kekurangan sumberdaya yang diperlukan, baik pengetahuan, tenaga ahli, keterampilan, pemahaman, dana, sarana, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan berencana pada prinsipnya merupakan suatu proses yang dinamis, dimana di dalam proses tersebut, terlibat berbagai pihak, dengan tujuan untuk mengantisipasi keadaan-keadaan di masa mendatang melalui pengumpulan data serta menganalisisnya, yang selanjutnya merancang suatu serta menetapkan cara penyampaian tujuan tersebut.

2.3. Perencanaan Program

Davis (1983) menjelaskan bahwa rencana (*planning*) adalah satu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dengan demikian, perencanaan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan tersebut. Terry (1960) memberi batasan perencanaan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubungkan fakta, serta menggunakannya untuk menyusun asumsi-asumsi yang diduga akan terjadi di masa depan, untuk kemudian merumuskannya. Hal ini dibuat untuk dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam perencanaan, secara eksplisit terkandung rangkaian tindakan yang akan dilakukan, yang merupakan hasil pengambilan keputusan. Dalam hal ini, Dror (Togatorop, 1985:5) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan proses dalam menyiapkan seperangkat keputusan mengenai tindakan untuk yang akan datang, yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan cara-cara yang optimal.

Boyle (1981) mengartikan program sebagai

kumpulan seluruh kegiatan yang terencana, di mana pendidikan profesional dan pelajar terlibat di dalamnya. Esman (Eaton, 1986:25) mendefinisikan program sebagai terjemahan dari doktrin ke dalam pola-pola tindakan yang nyata dan alokasi dari energi-energi dan sumberdaya lainnya di dalam suatu lembaga dan yang berhubungan dengan lingkungan ekstern. Samsudin (1987) memberi batasan program sebagai suatu pernyataan tertulis tentang keadaan, masalah, tujuan, dan cara pencapaian tujuan yang disusun dalam bentuk dan sistematika yang teratur.

Menurut Pesson (1966), perencanaan program adalah suatu proses pembuatan keputusan tentang arah dan intensitas arah pendidikan. Venugopal (1957) mendefinisikan perencanaan program sebagai suatu prosedur kerja bersama-sama masyarakat dalam upaya untuk merumuskan masalah (keadaan-keadaan yang belum memuaskan) dan upaya pemecahan masalah yang mungkin dapat dilakukan demi tercapainya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Demikian pula Mueller (Dahama dan Bhatnagar, 1980) mengartikan perencanaan program sebagai upaya sadar yang dirancang atau dirumuskan guna tercapainya tujuan (kebutuhan, keinginan, dan minat) masyarakat untuk siapa program tersebut ditujukan.

Martinez (Mardikanto, 1993:282-283) secara lengkap memberi batasan perencanaan program sebagai: (1) upaya perumusan, pengembangan, dan pelaksanaan program-program; (2) proses yang berkelanjutan dan terintegrasi, yang di dalamnya terlibat semua warga masyarakat, penyuluh, dan ilmuwan, serta berbagai keputusan yang telah dipertimbangkan; (3) hasil berbagai pertimbangan yang menyangkut apa, kapan, dan bagaimana kegiatan-kegiatan yang direncanakan itu dilaksanakan; (4) pernyataan tertulis tentang kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan secara bersama-sama oleh masyarakat, penyuluh, pembina spesialis, serta unsur-unsur lainnya; (5) proses berkelanjutan, di mana warga masyarakat merumuskan kegiatan-kegiatan yang berupa serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan masyarakat setempat.

Berdasarkan beberapa pengertian dan konsepsi yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan program adalah suatu rangkaian pengambilan keputusan yang berkelanjutan, yang dirumuskan oleh banyak pihak, didasarkan atas fakta, dinyatakan secara tertulis, dikerjakan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mengubah perilaku manusia.

3. Metode Penelitian

3.1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bersifat komparatif, yakni selain mengumpulkan data melalui angket atau kuesioner, juga berupaya untuk membandingkan seragam tidaknya program peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan SDM pedesaan pada desa rural dan desa urban.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui angket yang disebar. Data sekunder diperoleh dari data-data penelitian tahap I dan dari instansi-instansi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, seperti Direktorat Pembangunan Desa Provinsi Jawa Barat, kantor kecamatan, dan kantor desa/kelurahan tempat penelitian ini dilaksanakan.

Pengkajian atas buku-buku, jurnal/majalah ilmiah, informasi aktual dari media massa dilakukan untuk memantapkan kajian terhadap studi ini.

3.3. Operasionalisasi Variabel

Untuk keperluan pengujian hipotesis, diperlukan definisi operasional, indikator, dan alat ukur variabel-variabel yang akan diuji, yang dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan.

Variabel - variabel yang dioperasionalkan adalah:

1. Perencanaan program, dioperasionalkan sebagai suatu proses pembuatan keputusan tentang arah dan intensitas arah pendidikan.

- Indikator yang digunakan, meliputi: (a) jenis pendidikan yang dikehendaki sasaran; (b) materi pendidikan yang diperlukan; (c) metode pembelajaran yang diperlukan; (d) media pembelajaran yang diperlukan; (e) alat-alat dan bahan yang sesuai; (f) jumlah unit kegiatan; (g) frekuensi kegiatan; (h) pihak-pihak yang dilibatkan; (i) lokasi kegiatan; (j) waktu yang direncanakan; dan (k) biaya yang diperlukan.
- Ujicoba program, dioperasionalkan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas program yang dibuat. Indikator yang digunakan adalah: (a) tingkat validitas di desa rural; (b) tingkat validitas di desa urban; (c) tingkat realibilitas program di desa rural; (d) tingkat reliabilitas di desa urban.
 - Ranah perubahan perilaku, dioperasionalkan sebagai aspek-aspek perilaku yang ingin dirubah dalam kegiatan pendidikan. Indikator yang digunakan adalah: (a) parameter pengetahuan, yakni pada level mana aspek pengetahuan tepat diberikan pada inovator; (b) parameter sikap, yakni jenjang sikap yang bagaimana, yang tepat untuk inovator yang akan dibentuk; (c) parameter keterampilan, yakni keterampilan yang bagaimana dan pada level mana yang akan dimiliki oleh inovator.
 - Implementasi program, dioperasionalkan sebagai rekomendasi operasional yang terbaik yang dapat dilaksanakan untuk program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa

rural dan desa urban. Indikator yang digunakan adalah: (a) jenis pendidikan yang diperlukan (b) materi yang cocok untuk pengembangan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban; (c) media pembelajaran yang tepat; (d) cara-cara pencapaian tujuan program yang terbaik untuk peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban. Hal ini meliputi metode, bahan dan peralatan, jumlah unit kegiatan, frekuensi kegiatan, pihak-pihak yang dilibatkan, lokasi kegiatan, waktu yang direncanakan, dan biaya yang diperlukan.

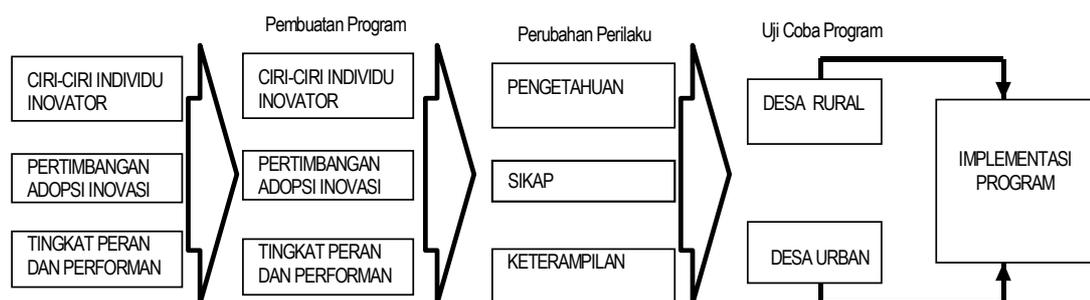
Berdasarkan indikator-indikator pada masing-masing variabel, maka akan dibuat alat ukur yang akan dijabarkan dalam kusioner, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

3.4. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul, perlu dianalisis. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu ditabulasi, dan disajikan dalam bentuk tabel. Data-data yang berkaitan dengan hipotesis penelitian dikelompokkan sesuai dengan variabel yang akan disajikan. Selanjutnya, dilakukan pengujian statistik untuk hipotesis penelitian. Uji perbedaan dilakukan dengan Uji Dua Sample Independen U Man-Whitney.

4. Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada latar belakang masalah, kerangka teoretis (tinjauan pustaka),



Gambar 1. Paradigma Penelitian Peningkatan Peran dan Performan Inovator untuk Pengembangan Sumberdaya Manusia Pedesaan

tujuan penelitian, dan operasionalisasi variabel yang telah dikemukakan, maka kerangka berfikir untuk penelitian tahap II ini terlihat pada paradigma penelitian seperti yang terlihat pada Gambar 1.

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bagian hasil dan pembahasan ini, akan dikemukakan temuan-temuan penelitian beserta pembahasannya, yang menyangkut: Gambaran umum karakteristik responden, deskriptif tentang jenis program pendidikan yang diperlukan untuk pengembangan peran dan performan inovator, materi pendidikan yang perlu diberikan untuk peningkatan peran dan performan inovator, media pembelajaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan program peningkatan peran dan performan inovator. Selain unsur-unsur karakteristik individu dan deskripsi tentang program pengembangan inovator, juga akan dibahas hasil pengujian hipotesis tentang ada tidaknya perbedaan secara signifikan program peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan sumberdaya manusia pedesaan, beserta sub-sub hipotesisnya.

Penelitian ini dilaksanakan di dua kecamatan terpilih, yakni kecamatan Bale Endah dan kecamatan Cicalengka. Masing-masing kecamatan diwakili oleh dua klasifikasi desa, yaitu Kecamatan Baleendah terdiri dari Desa Rancamanyar (tipe desa rural), dan Desa Baleendah (tipe desa urban), sedangkan Kecamatan Cicalengka, masing-masing terdiri dari Desa Cicalengka Kulon (tipe desa urban), dan Desa Panenjoan (tipe desa rural).

5.1. Gambaran Karakteristik Demografi Responden

Tingkat Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SLTA/ Aliyah merupakan presentase terbesar untuk masing-masing tipe desa, yakni untuk desa rural 32 persen, dan desa urban 54 persen. Hanya sebagian kecil yang berpendidikan SD dan perguruan tinggi.

Status Sosial. Hasil riset memperlihatkan bahwa status sosial responden di masyarakat, menunjukkan adanya variasi. Untuk desa rural, pemuka agama, pedagang, petani kaya, dan guru agama, menempati jumlah yang besar, yang paling sedikit adalah pemuka politik, guru SLTA, dan aparat kecamatan. Di desa urban, jumlah terbesar ditepati oleh guru SD, pemuka politik, pemuka agama, dan guru SLTP, dan posisi yang paling sedikit ditepati oleh guru agama dan pemuka adat. Selain itu, tampak pula bahwa pemuka masyarakat yang inovatif itu berasal dari berbagai status sosial yang ada di masyarakat, dan keragaman tersebut terjadi di kedua tipe desa yang teliti.

Perlu tidaknya Penyelenggaraan Diklat. Pendidikan dan pelatihan bagi inovator merupakan pendidikan orang dewasa yang berpusat pada persoalan atau berpusat pada karya (Soemartono, 1993). Asumsi pokok pendidikan orang dewasa adalah: (1) konsep diri orang dewasa bergeser dari konsep tentang seorang pribadi yang tergantung ke arah konsep tentang pribadi yang mandiri; (2) orang dewasa mengumpulkan sediaan pengalaman yang selalu bertambah dan menjadi sumber belajar yang semakin kaya; (3) kesiapan belajar orang dewasa makin berorientasi kepada tugas-tugas perkembangan yang berkaitan dengan peranan sosial mereka; dan (4) perspektif waktu orang dewasa berubah dari penundaan penerapan pengetahuan menjadi penerapan segera, dan karena itu orientasi mereka kepada belajar berubah dari berpusat kepada mata pelajaran menjadi berpusat pada karya atau prestasi (Soemartono, 1993). Berangkat dari konsep tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengetahui terlebih dahulu keinginan, kebutuhan, dan motivasi mereka terhadap kegiatan belajar.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata bahwa responden sangat memerlukan kegiatan tersebut. Baik responden untuk desa rural maupun urban, 90 persen menyatakan perlu, dan hanya 10 persen menyatakan ragu-ragu.

Bertolak dari kebutuhan, keinginan, dan motivasi responden, maka masalah berikutnya yang perlu diketahui manfaat apa yang diinginkan

dari kegiatan tersebut? Alasan mereka terhadap hal tersebut akan menentukan apakah kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi inovator dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia diperlukan atau tidak.

Alasan Diperlukannya Penyelenggaraan Diklat. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan bagi inovator untuk pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Alasan diperlukan kegiatan tersebut adalah (1) untuk memperluas pengetahuan dan wawasan; (2) meningkatkan keterampilan; (3) meningkatkan kualitas kepemimpinan; (4) mampu berkomunikasi secara efektif; (5) bertukar pikiran; (6) mengembangkan organisasi; (7) mendapatkan pengalaman dalam menyelenggarakan pelatihan dan (8) menjalin hubungan yang lebih baik dan erat dengan sesama inovator.

Jenis Program Pendidikan yang Diperlukan. Program pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah paket pendidikan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh inovator untuk meningkatkan kinerjanya dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Jenis pendidikan yang diinginkan dan dibutuhkan

meningkatkan kinerjanya dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Jenis pendidikan yang diinginkan dan dibutuhkan inovator tersebut terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan kebutuhan dan keinginan responden terhadap berbagai program pendidikan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa hampir semua jenis program pendidikan mereka perlukan, baik untuk responden di desa rural maupun desa urban. Untuk jenis pendidikan mereka perlukan, berupa keterampilan-keterampilan khusus, seperti membuat sabun, emping, tahu, tempe, usaha pewarungan, pengolahan lahan pekarangan, dan lain-lain.

Materi Pendidikan yang Perlu Diberikan. Materi pendidikan yang perlu diberikan merupakan rincian dari program pendidikan yang disajikan dalam Tabel 4. Materi pendidikan, menurut Mardikanto (1993) adalah segala pesan yang akan dikomunikasikan dalam suatu kegiatan pendidikan. Dalam penelitian ini, materi pendidikan yang diinginkan oleh responden sebagian besar bersifat praktis, artinya informasi yang ada di dalamnya mudah dipahami oleh mereka. Hal ini dapat berupa

Tabel 1
Jenis Program Pendidikan yang Dibutuhkan di Desa Rural dan Desa Urban

No	Jenis Program Pendidikan	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Kepemimpinan	40	80	35	70
2.	Komunikasi Efektif	29	58	31	62
3.	Kewirausahaan	48	96	48	96
4.	Manajemen Organisasi	34	68	30	60
5.	Keterampilan teknis pertanian	19	38	45	90
6.	Keterampilan teknis peternakan	15	30	47	94
7.	Keterampilan Teknologi Tepat Guna	41	82	45	90
8.	Ekonomi Pedesaan	29	58	40	80
9.	Pengembangan SDM	45	90	40	80
10.	Lainnya	10	20	15	30

penelitian ini adalah paket pendidikan yang diinginkan dan dibutuhkan oleh inovator untuk

petunjuk teknis yang langsung dapat digunakan oleh pengguna.

Hampir seluruh materi pendidikan diperlukan responden. Hal ini terlihat dari tingginya presentase pada masing-masing materi. Yang berbeda adalah pada penekanan materi, yaitu responden desa rural cenderung pada aspek teknis pertanian, perternakan, teknologi tepat guna, sedangkan responden desa urban cenderung menekankan aspek kewirausahaan, manajemen organisasi, dan pengembangan SDM. Aspek-aspek komunikasi efektif, dan kepemimpinan masing-masing cenderung sama-sama ditekankan.

Metode. Metode cara yang dalam fungsi kegiatannya merupakan alat untuk mencapai kegiatan, atau merupakan tingkatan kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Samsudin, 1987). Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan metode adalah cara-cara yang perlu dilakukan dalam kegiatan pendidikan dan latihan bagi inovator menurut keinginan dan kebutuhan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik di desa rural maupun di desa urban responden menginginkan semua metode pendidikan dan pelatihan bagi peningkatan kinerja mereka. Metode tersebut adalah anjansana, demonstrasi, pertemuan, kelompokcapir, pameran, role-playing, radio-cassette, televisi, film strip, media cetak, kampanye, dan kontak tani. Metode tersebut diperlukan secara bervariasi. Anjansana, demonstrasi, dan pertemuan, baik bagi responden di desa rural maupun desa urban, merupakan metode yang paling diperlukan dengan persentase yang paling tinggi.

Bahan dan Peralatan. Dalam penelitian ini, bahan dan alat yang dimaksud adalah segala perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan menurut keinginan dan kebutuhan responden. Dari survei, diperoleh data bahwa ternyata responden telah menyadari akan pentingnya bahan dan peralatan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi mereka sendiri. Dalam hal ini, kurikulum merupakan bahan yang sangat/paling diperlukan, di samping perlengkapan ruangan, alat bantu, alat tulis, lembar persiapan materi, dan papan tulis/papan penempel.

Jumlah Unit Kegiatan. Jumlah unit kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

banyaknya program pendidikan yang dilaksanakan dalam satu kesatuan waktu. Hasil riset menunjukkan bahwa sebagian besar responden, baik di desa rural maupun di desa urban, menginginkan kegiatan yang sifatnya terpadu atau *mix*, yaitu berbagai jenis program pendidikan dilakukan dalam satu paket.

Frekuensi Kegiatan dalam. Frekuensi kegiatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dalam jangka waktu satu tahun. Hasil survei memperlihatkan, responden menginginkan pengadaan pendidikan dan pelatihan untuk inovator lebih dari lima kali dalam setahun. Hal ini berarti bahwa mereka menganggap kegiatan tersebut penting dan diperlukan bagi peningkatan kualitas diri mereka.

Pihak-pihak yang Dilibatkan. Yang dimaksud dengan pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah orang dan/atau organisasi tertentu yang diinginkan terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator menurut responden. Tabel 2 memperlihatkan pendapat responden tentang siapa saja yang perlu dilibatkan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator.

Dalam Tabel 2 terlihat bahwa responden menginginkan adanya pihak-pihak tertentu yang ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator. Data-data tersebut menunjukkan bahwa LSM, penyuluh pertanian, dan perguruan tinggi merupakan pihak-pihak yang sangat diinginkan keterlibatannya. Sedangkan aparat desa, LKMD, dan Juru Penerang menempati posisi presentase yang rendah (masing-masing 2 persen untuk desa rural, dan 4 persen untuk desa urban. Lebih jelasnya, pada desa rural, penyuluh pertanian menempati urutan teratas, disusul dengan perguruan tinggi dan LSM. Pada desa urban, perguruan tinggi berada di posisi tertinggi, yang disusul dengan penyuluh pertanian dan LSM.

Lokasi Kegiatan. Lokasi kegiatan yang dimaksud adalah tempat yang diinginkan responden untuk mengadakan pendidikan dan latihan inovator. Menurut responden, lokasi ideal untuk melaksanakan kegiatan tersebut adalah balai

Tabel 2
Pihak-pihak yang dilibatkan dalam Pendidikan dan Pelatihan Inovator di Desa Rural dan Desa Urban

No.	Pihak-pihak yang dilibatkan	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Tidak perlu ada yang dilibatkan	5	10	6	12
2.	Aparat Desa	1	2	3	6
3.	Lembaga Swadaya Masyarakat	20	40	25	50
4.	LKMD	1	2	2	4
5.	Penyuluh Pertanian	30	60	40	80
6.	Penyuluh Lapangan KB	2	4	2	4
7.	Juru Penerang	1	2	4	8
8.	Perguruan Tinggi	30	70	32	64
9.	Lainnya	5	10	3	6

pertemuan, lapangan terbuka, masjid, dan tempat-tempat lainnya.

Waktu yang Direncanakan. Waktu yang direncanakan dalam penelitian ini adalah saat-saat yang tepat yang diinginkan responden untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan inovator. Bagi responden, waktu pelaksanaan kegiatan tidak terlalu masalah. Hal ini terlihat dari persentase untuk masing-masing waktu yang menunjukkan jumlah yang besar (hari Minggu jam berapa pun; selain haari Minggu, sore; hari selain Minggu, malam). Jadi, kapan pun pelatihan itu diadakan, mereka siap untuk mengikuti.

dana bagi penyelenggaraan pendidikan dan latihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber dana yang diharapkan adalah berasal dari pemerintah dan bantuan luar negeri. Namun demikian, sumber dana yang lainnya pun, seperti dana dari swasta, swadana, donatur, dan lain-lain, mereka perhitungkan pula.

Media Pembelajaran. Sebagai suatu sistem pendidikan nonformal, kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator mutlak memerlukan perencanaan yang jelas mengenai program pendidikan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, selain topik materi dan metode yang akan

Tabel 3
Media Pembelajaran dalam Pendidikan dan Pelatihan Inovator di Desa Rural dan Desa Urban

No	Media Pembelajaran	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Media Visual	42	84	40	80
2.	Media audio	35	70	32	64
3.	Media audio visual	35	70	35	70
4.	Media tempat meragakan	34	68	35	70
5.	Media pengalaman nyata	45	90	40	80
6.	Media Cetak	34	68	30	60

Sumber Dana. Yang dimaksud dengan sumber dana adalah pihak-pihak tertentu, baik orang maupun lembaga, yang bersedia untuk memberikan

digunakan, juga perlu dipersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan metode yang akan digunakan.

Dalam Tabel 3, disajikan data-data tentang media pembelajaran yang diinginkan responden untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator dalam upaya pengembangan SDM pedesaan.

Tabel 3 memperlihatkan data media pembelajaran yang diinginkan responden dalam kegiatan pendidikan dan penyuluhan inovator dalam upaya peningkatan SDM pedesaan. Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa responden menginginkan semua media pembelajaran digunakan dalam kegiatan tersebut. Lebih lanjut, media pengalaman nyata menempati persentase tertinggi pada desa rural dan desa urban, dan disusul dengan media visual. Media-media yang lain, seperti: media audio, audio-visual, media tempat meragakan, dan media cetak juga menunjukkan presentase yang tinggi untuk kedua tipe desa walaupun tidak setinggi media pengalaman nyata.

aspek teknis dan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pertanian, peternakan, dan teknologi tepat guna. Responden di desa urban lebih cenderung pada aspek manajerial dan strategis, seperti pengetahuan tentang kewirausahaan, pengembangan SDM, kepemimpinan, dan ekonomi pedesaan.

Pada ranah afektif, responden di kedua tipe desa menunjukkan sikap yang positif pada penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi inovator.

Pada ranah keterampilan, responden di desa rural cenderung pada aspek-aspek keterampilan teknis pertanian, peternakan, dan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi lokal. Responden di desa urban lebih cenderung pada keterampilan-keterampilan dalam kewirausahaan, diklat, dan manajemen praktis.

Tabel 4
Ranah yang Ditekankan dalam Kegiatan Pendidikan dan Pelatihan

No.	Ranah yang ditekankan	Desa Urban		Desa Rural	
		F	%	F	%
1.	Pengetahuan dan wawasan	48	96	47	94
2.	Sikap	40	80	41	82
3.	Keterampilan	50	100	49	98

Ranah yang Ditekankan. Ranah atau *domain* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan arah perubahan perilaku yang diinginkan sebagai akibat dari kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator dalam upaya pengembangan SDM pedesaan. Ranah tersebut terdiri dari aspek kognitif atau pengetahuan/wawasan, aspek afektif atau sikap, dan aspek konatif atau psikomotor atau keterampilan.

Dalam Tabel 4, disajikan data tentang keinginan dan kebutuhan responden mengenai ranah yang perlu ditekankan dalam kegiatan tersebut.

Ranah kognitif walaupun presentasenya tinggi, tapi ada perbedaan dalam penekanan. Responden di desa rural cenderung menekankan

5.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada perbedaan yang signifikan program peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan Sumberdaya Manusia Pedesaan pada desa rural dan desa urban”. Untuk menguji hipotesis tersebut, maka akan digunakan uji statistik nonparametik Mann-Whitney U, dengan tingkat $\alpha = 0,005$.

Hipotesis 1

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Ada perbedaan yang signifikan jenis-jenis pendidikan yang diperlukan dalam peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”. Untuk

menguji hipotesis ini, uji statistik yang digunakan adalah Uji U Mann-Whitney.

Setelah dilakukan pengujian, diperoleh harga $U=1432$ dan Harga $z=1,25$, Harga $z=1,25$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,1826$, sedangkan $\alpha=0,05$. Karena $p < \alpha$, maka H_0 diterima, hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan jenis-jenis pendidikan yang diperlukan dalam peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan SDM di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 2

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Ada perbedaan yang signifikan materi program yang diperlukan untuk pengembangan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa harga U diperoleh sebesar 1518 , dan z hitung sebesar $6,204$. Harga $z=6,204$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,0001$, sedangkan $\alpha=0,05$. Karena $p < \alpha$, maka H_0 ditolak, hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan materi program yang diperlukan untuk pengembangan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 3

Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah “Ada perbedaan yang signifikan media pembelajaran yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh harga $U=1520$, z hitung= $1,861$, harga $z=1,861$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,0707$, sedangkan $\alpha=0,05$. Karena $p > \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan media pembelajaran yang diperlukan untuk peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hipotesis 4

Hipotesis yang akan diuji adalah “Ada

perbedaan yang signifikan dalam cara-cara mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”. Hasil pengujian statistik diperoleh harga $U=1394$, dan $z=0,993$. Harga $z=0,993$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,2444$. Telah ditetapkan $\alpha=0,05$, karena $p > \alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam cara-cara mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hipotesis 5

Hipotesis kerja yang diajukan adalah ada perbedaan yang signifikan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hasil pengujian statistik diperoleh harga $U=1394$, dan harga $z=0,993$. Harga $z=0,993$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,2444$, dan $\alpha=0,05$. karena $p > \alpha=0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan bahan dan alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program dalam peningkatan peran dan performan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 6

Hipotesis kerja yang diajukan adalah “Ada perbedaan yang signifikan pihak-pihak yang dilibatkan dalam peningkatan peran dan performan inovator untuk pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Berdasarkan hasil pengujian statistik, diperoleh harga $U=1623$, dan harga $z=2,571$. harga $z=2,571$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,0147$. Karena $p < \alpha=0,005$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pihak-pihak yang dilibatkan dalam peningkatan peran dan performan inovator untuk

pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 7

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan tempat untuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan inovator dalam upaya pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hasil pengujian statistik diperoleh harga $U=1536,5$ dan harga $z=1,975$. Harga $z=1,975$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,0573$. Karena $p > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tempat untuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan inovator dalam upaya pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 8

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hasil pengujian statistik menunjukan bahwa harga $U=2025,5$, dan harga $z=5,346$. Harga $z=5,346$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 9

Hipotesis penelitian yang akan diuji adalah “Ada perbedaan yang signifikan sikap inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa harga $U=1520$, dan $z=1,861$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,0707$. Karena $P > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan sikap inovator dalam pengembangan SDM pedesaan di desa rural dan desa urban.

Hipotesis 10

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Ada perbedaan yang signifikan tingkat keterampilan inovator dalam pengembangan SDM Pedesaan di desa rural dan desa urban”.

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa Harga $U=1975$, dan $z=4,998$. Harga $z=4,998$ mempunyai kemungkinan di bawah H_0 sebesar $p < 0,0001$. karena $p < \alpha = 0,05$, maka berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat keterampilan inovator dalam pengembangan SDM Pedesaan di desa rural dan desa urban.

5.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, baik secara deskriptif maupun statistik, maka ada beberapa faktor yang perlu dibahas untuk memperjelas hasil penelitian.

Peranan dan kedudukan inovator dalam masyarakat pedesaan sangat penting. Ia merupakan sekelompok kecil manusia yang “menentukan” langkah dan arah dinamika pembangunan di pedesaan. Menurut Samsudin (1987), jumlah inovator yang ada disuatu daerah hanya 2,5%. Mereka merupakan orang-orang yang paling cepat dalam mengadopsi inovasi. Muhadjir (1984) menjelaskan bahwa di pedesaan, kepemimpinan yang dibutuhkan adalah yang memiliki ciri-ciri: (1) mampu membina; (2) mampu mengarahkan; dan (3) tanggap terhadap inovasi.

Berkaitan dengan ketiga ciri pemimpin pedesaan, maka inovator merupakan sosok yang memenuhi aspek tersebut. Namun demikian, menurut syamsudin (1987), inovator yang jumlahnya sedikit itu, dalam hal mendinamiskan pembangunan pedesaan masih harus ditingkatkan.

“....golongan ini tidak begitu banyak peranannya, mereka tidak begitu dekat hubungannya dengan petani-petani kebanyakan. Tidak aktif dalam membantu menyebarkan hal-hal yang baru kepada tetangganya. Apa yang telah diterima atau diketahui hanya memanfaatkan untuk kepentingan sendiri atau terbatas kepada teman-teman terdekatnya (1987:21)

Pembangunan desa sebagai suatu kegiatan

yang terus-menerus memerlukan adanya penggerak dari dalam masyarakat itu sendiri (*inner will*) (Maschab, 1994). Penggerak tersebut harus memiliki “kelebihan” dibandingkan dengan masyarakat desa pada umumnya. Yang memenuhi persyaratan demikian, tidak lain adalah inovator.

Dalam konteks pembangunan *bottom up*, yakni pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan nurani masyarakat, peranan inovator untuk mengelaborasi, mengungkap, menumbuhkan, serta menggerakkan masyarakat dalam membangun diri dan daerahnya sangat strategis.

Oleh karena itu, peningkatan peran dan performan inovator dalam upaya pengembangan sumberdaya manusia pedesaan merupakan upaya yang sangat tepat. Melalui proses ini, inovator selain dapat menambah pengetahuan atau wawasannya, keterampilan, juga akan membentuk sikap mereka terhadap keberadaan dirinya di tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan. Para inovator akan semakin menyadari tentang keadaan masyarakat di sekitarnya, yang menurut Maschab (1994:59):

“Pada umumnya penduduk desa dililit berbagai keterbatasan, bukan saja modal tetapi juga pengetahuan dan keterampilan, di samping juga belenggu adat dan kebiasaan yang ada kalanya kurang menguntungkan dilihat dari segi kepentingan pembangunan. Di antara penduduk desa masih ada yang belum menyadari kemampuan dirinya sendiri, sehingga mereka lebih banyak bergantung kepada atau pihak lain.

Di era pasca-Orde Baru atau era Reformasi Pembangunan, intervensi pemerintah dalam pembangunan regional, termasuk pedesaan intensitasnya semakin menurun. Tanggung jawab pembangunan diberi porsi yang besar kepada daerah. Di pedesaan, unsur-unsur perpanjangan tangan pemerintah sudah mulai tidak ditakuti. Dalam kondisi inilah pekerjaan dan tanggungjawab inovator semakin besar, karena ia harus dengan sungguh-sungguh membangun masyarakat.

Pembangunan masyarakat desa adalah pembangunan manusia seutuhnya yang sebenarnya, yaitu meningkatkan mutu hidup dan

kehidupan manusia pedesaan, baik dari segi fisik, maupun nonfisik. Menurut Mubyarto (1984), mutu kehidupan manusia pedesaan dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan suasana kehidupan yang aman, bebas, dan bahagia, terlepas dari tekanan dan intimidasi. Komponen-komponen tersebut adalah: (1) kualitas kehidupan fisik, yang ditandai dengan meningkatnya mutu lingkungan fisik, pola konsumsi, pemenuhan konsumsi fisik, serta rasa aman dari gangguan fisik; (2) mata pencaharian, yang ditandai dengan luasnya lapang untuk mencari nafkah dan jumlah pengangguran yang minim; (3) individualitas dan kebebasan memilih, yang dicirikan oleh meningkatnya bagian besar penduduk untuk menentukan nasibnya sendiri dan menentukan hari depan anak-anaknya; (4) pengembangan diri, dicirikan oleh tingkat kesadaran lingkungan yang besar, berupaya sendiri dalam meningkatkan keterampilan, serta solidaritas anggota masyarakat yang semakin berkembang; (5) pemekaran kehidupan sosial politik, dicirikan oleh peningkatan jumlah penduduk yang ikut serta aktif dalam pembuatan keputusan yang menyangkut nasib mereka.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan responden pada umumnya adalah tamatan SLTP dan SLTA. Hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan SD dan Perguruan Tinggi.
2. Status sosial responden di masyarakat, menunjukkan adanya variasi. Untuk desa rural, pemuka agama, pedagang, petani kaya, dan guru agama menempati jumlah yang besar, yang paling sedikit adalah pemuka politik, guru SLTA, dan posisi yang paling sedikit ditempati oleh guru agama dan pemuka adat.
3. Hampir seluruh responden menyatakan bahwa diperlukan adanya pendidikan dan pelatihan bagi inovator untuk pengembangan sumber daya manusia pedesaan.

-
4. Jenis program pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan inovator meliputi: kepemimpinan, komunikasi efektif, kewirausahaan, manajemen organisasi, keterampilan teknis pertanian, keterampilan teknis peternakan, keterampilan teknis teknologi tepat guna, ekonomi pedesaan, dan pengembangan sumberdaya manusia.
 5. Hampir seluruh materi pendidikan diperlukan, baik untuk desa rural maupun desa urban
 6. Metode untuk kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan dan pelatihan yang paling diperlukan adalah: anjaksanaan, demonstrasi, dan pertemuan baik untuk desa rural maupun desa urban.
 7. Bahan dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan inovator, adalah kurikulum, perlengkapan ruangan, alat bantu, alat tulis, lembar persiapan materi, dan papan tulis.
 8. Jenis unit kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi inovator adalah bersifat bauran, terpadu, tidak per program.
 9. Frekuensi kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi inovator dalam satu tahun diperlukan lebih dari lima kali.
 10. Pihak-pihak yang paling perlu dilibatkan dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi inovator adalah penyuluh pertanian, LSM, dan perguruan tinggi.
 11. Lokasi yang dianggap tepat untuk diadakannya pendidikan dan pelatihan bagi inovator adalah di balai pertemuan dan di lapangan terbuka.
 12. Waktu yang tepat untuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi inovator adalah malam hari, dan bukan hari Minggu, kemudian bisa pula sore hari.
 13. Sumber dana untuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan inovator adalah dari pemerintah dan bantuan luar negeri. Sumber-sumber dana yang lain, dapat berasal dari swadana, dan pihak swasta.
 14. Media pembelajaran untuk kegiatan pendidikan dan pelatihan yang paling diperlukan adalah media pengalaman nyata, dan media visual.
 15. Dalam ranah kognitif, responden di desa rural cenderung menekankan aspek teknis dan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang pertanian, peternakan, dan teknologi tepat guna. Responden di desa urban lebih cenderung pada aspek manajerial dan strategis, seperti pengetahuan tentang kewirausahaan, pengembangan SDM, kepemimpinan dan ekonomi pedesaan.
 16. Pada ranah afektif, responden di kedua tipe desa menunjukkan sikap yang positif pada penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan bagi inovator.
 17. Pada ranah keterampilan, responden di desa rural cenderung pada aspek-aspek keterampilan teknis pertanian, peternakan, dan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi lokal. Responden di desa urban lebih cenderung pada keterampilan-keterampilan dalam kewirausahaan, diklat, dan manajemen praktis.
 18. Secara umum, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam faktor-faktor program peningkatan peran an performan inovator dalam pengembangan sumberdaya manusia pedesaan di desa rural dan desa urban, kecuali dalam materi program, pihak-pihak yang dilibatkan, tingkat pengetahuan, dan tingkat keterampilan.

6.2 Saran

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat dikemukakan adalah:

Untuk pengembangan sumberdaya manusia pedesaan:

- (1) Berdasarkan hasil penelitian, ternyata bahwa keinginan, kebutuhan, dan motivasi inovator untuk meningkatkan sumberdayanya sangat tinggi. Oleh karena itu, mengingat pentingnya posisi inovator dalam upaya pengembangan sumberdaya pedesaan, maka perlu diadakan pendidikan dan pelatihan bagi mereka.
- (2) Dalam penyelenggaraan pendidikan dan

pelatihan inovator untuk pengembangan sumberdaya manusia pedesaan, aspek-aspek materi program dan pelibatan pihak luar harus benar-benar dipertimbangkan.

- (3) Dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi inovator, selain materi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka, perlu pula ditekankan aspek kesadaran untuk membangun desa dan manusia pedesaan di mana mereka tinggal.
- (4) Berkaitan dengan peran strategis inovator, pengakuan dan penghargaan terhadap eksistensi mereka sangat diperlukan. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian tugas dan wewenang kepada mereka untuk melakukan elaborasi dan pendataan terhadap berbagai kebutuhan dan keinginan masyarakat pedesaan.

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan:

- (1) Studi ini dapat dikembangkan untuk berbagai kelompok dan organisasi dalam mengkaji perilaku kelompok dan organisasi. Konsep dasarnya adalah bagaimana mengembangkan kelompok dan organisasi berdasarkan keinginan, kebutuhan, dan motivasi anggota-anggotanya.
- (2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan Komunikasi Pembangunan, Komunikasi Inovasi, Sosiologi Pedesaan, Sosiologi Pembangunan, yang berkaitan dengan manusia pedesaan dan lingkungannya, serta aspek-aspek yang melingkupinya.
- (3) Untuk studi ini, metodologi yang digunakan adalah survai. Dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan, bisa pula menggunakan metode-metode yang lain, seperti *Grounded Research*, eksperimental, ataupun studi kuasi eksperimental.
- (4) Dalam studi sosial, banyak peristiwa yang sifatnya kasus per kasus. Oleh karena itu, model penelitian ini dapat digunakan untuk berbagai tempat (area), subjek, lingkungan, serta kondisi yang berbeda.

Bagi pengembangan nasional:

- (1) Dengan adanya perubahan “iklim” politik di Indonesia, konsep pembangunan yang selama ini dijalankan bisa ditinjau kembali. Konsep pembangunan yang bersifat *top down*, yang selama pemerintah Orde Baru populer, dalam iklim reformasi saat ini sangat sulit untuk dipaksakan. Oleh karena itu, hasil studi ini dapat dijadikan “masukan” dalam mengambil kebijaksanaan yang berkaitan dengan pembangunan pedesaan.
- (2) Hasil penelitian ini berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia pedesaan, di mana inovator merupakan fokus kajian. Dalam upaya mendinamisasikan pembangunan pedesaan, pemerintah sebaiknya memberi perhatian yang “lebih” terhadap inovator, karena mereka dapat membantu pemerintah secara “sukarela”, dan tidak perlu dengan “paksaan” dalam membangun pedesaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat pedesaan itu sendiri.
- (3) Langkah strategis yang perlu dilakukan pemerintah adalah melakukan pendidikan dan pelatihan terhadap inovator dengan pola sesuai dengan hasil penelitian ini dan penelitian lain yang berkaitan dengan pengembangan sumberdaya manusia pedesaan. 

Sumber Bacaan

- Boyle, P.G. 1981. *Planing Better Programs*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Crow, L. dan Crow, A. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Terj.: A.R. Abror. Yogyakarta: Nurcahya.
- Dahama, O.P. dan O.P. Bhatnagar. 1980. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.
- Davis, G.B. 1985. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressido.
- Eaton, J.W. 1986. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.

-
- Kompas*. 1996. "Laporan Pembangunan Manusia 1996," Kamis, 18 Juli 1996, hlm.17.
- Lewin, K. 1947. "Frontiers in Group Dynamics" dalam *Human Relations*, Vol. I, hlm 41
- Lippit, R.J. Watson, dan B. Westley. 1958. *The Dynamics of Planned Change*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret.
- Muhadjir, N. 1984. *Kepemimpinan Adopsi Inovasi, dalam Komunikasi, Difusi Inovasi, dan Pembangunan*. Surakarta: Fisip Universitas Sebelas Maret.
- Munandar, A.S. 1981. *Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam rangka Pembangunan Nasional*. Jakarta: LPPM.
- Pesson, L.L. 1966. "Extension Program Planning with Participation of Clientele," dalam Sanders dkk. *The Cooperative Extension Service*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Samsudin, U. 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: Binacipta.
- Schramm, W. 1965. *The Process and Effect of Mass Communication*. Illionis: Urbana University of Ilionis.
- Slamet, M, 1986, "Model menggerakkan Masyarakat ke arah Pembangunan," dalam *Mahasiswa dalam pembangunan*. Lampung: Universitas Lampung.
- Soemartono. 1993. *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryana, A., dan E. Pasandaran. 1993. "Pembangunan Pertanian Berwawasan Lingkungan," *Prisma*, No.3, Thn XII.
- Terry, G.R. 1960. *Principle of Manajement*, Illinois: Richard, D. Irwin, Inc.
- Togotorof, J. 1985. *Perencanaan Program Penyuluhan Pertanian Pangan*. Bogor: WKBPP, Cibinong.
- Venugopal, K. "The library in Extension Training Centres," dalam M.G. Kammath (Ed), *Extention Education in Community Development*, hlm. 393.